

MAKNA KATA OPTIMISME DALAM PIDATO OLAF SCHOLZ

Rini Kurnia Ningsih

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Rini.18035@mhs.unesa.ac.id

Agus Ridwan

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusridwan@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap satuan lingual pasti memiliki makna denotatif atau makna konotatif ataupun makna denotatif dan makna konotatif, seperti satuan lingual kata optimisme dalam pidato Olaf Scholz yang menunjukkan sikap yang dimiliki oleh pembicara. Bagi seorang Pemimpin sikap optimisme haruslah dimiliki karena optimisme merupakan keyakinan untuk dapat mencapai tujuan. Selain itu, kata optimisme juga memiliki makna yang terkait dengan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanda dan petanda denotasi dan konotasi dalam ungkapan optimisme pada pidato Olaf Scholz. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian diambil dari rekaman pidato Olaf Scholz yang diunggah di akun resmi *Deutscher Bundestag* berupa teks - teks bersifat optimisme dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dari kata optimisme. Berdasar pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 teks yang memiliki sifat optimisme dengan disertai makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam teks tersebut berupa (i) menunjukkan keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan; (ii) memberikan informasi mengenai upaya penyelesaian masalah; (iii) menunjukkan keberhasilan dalam penyelesaian masalah; (iv) menyampaikan tujuan pemerintahan; (v) menginformasikan kemungkinan keberhasilan; (vi) menunjukkan perhatian khusus dan rencana yang akan dilakukan. Adapun kata optimisme dalam pidato Olaf Scholz yang terkait dengan makna konotasi terdiri dari (i) keyakinan; (ii) harapan; (iii) motivasi; (iv) semangat; (v) ambisi; dan (vi) memberikan Janji.

Kata Kunci: Optimisme, Makna, Semiotika

Abstract

Each lingual unit must have a denotative meaning or connotative meaning or denotative meaning and connotative meaning, such as the lingual unit of the word optimism in Olaf Scholz's speech that shows the attitude possessed by the speaker. For a leader the attitude of optimism must be possessed because optimism is the belief to be able to achieve the goal. In addition, the word optimism also has a meaning related to emotional. Therefore, this study aims to describe the signifier and signified of denotation and connotation in the expression of optimism in Olaf Scholz's speech. This type of research is qualitative research. The data in the study were taken from Olaf Scholz's speech recordings uploaded on the official *Deutscher Bundestag* account in the form of optimistic texts using listening and note - taking techniques. This study also uses Roland Barthes' semiotic theory to describe the meaning of denotation and connotation of the word optimism. Based on the use of semiotic theory Roland Barthes the results of this study indicate that there are 6 texts that have the nature of optimism with the meaning of denotation and connotation. The meaning of denotation in the text is (i) to show confidence in solving the problem; (ii) to provide information about the efforts to solve the problem; (iii) to show success in solving the problem; (iv) to convey the objectives of the government; (v) to inform the possibility of success; (vi) to show special attention and plans to be carried out. The word optimism in Olaf Scholz's speech related to the meaning of connotations consists of (i) belief; (ii) hope, (iii) motivation, (iv) Spirit, (v) ambition, and (vi) giving promises.

Keywords: Optimism, Meaning, Semiotics

Auszug

Jede Spracheinheit muss eine denotative Bedeutung oder konnotative Bedeutung oder eine denotative Bedeutung und konnotative Bedeutung haben, wie zum Beispiel die Spracheinheit des Wortes Optimismus in Olaf Scholz 'Rede, die die Haltung des Sprechers zeigt. Für eine Führungskraft muss die Haltung des Optimismus vorhanden sein, denn Optimismus ist der Glaube, das Ziel erreichen zu können. Darüber hinaus hat das Wort Optimismus auch eine emotionale Bedeutung. Daher zielt diese Studie darauf ab, den Signifikanten und das Signifizierte von Bezeichnung und Konnotation im Ausdruck von Optimismus in Olaf Scholz 'Rede zu beschreiben. Diese Art von Forschung ist qualitative Forschung. Die Daten der Studie

stammen aus den Sprachaufzeichnungen von Olaf Scholz, die auf dem offiziellen Account des Deutschen Bundestages in Form von optimistischen Texten mit Hör- und Notiztechniken hochgeladen wurden. Diese Studie verwendet auch die semiotische Theorie von Roland Barthes, um die Bedeutung von Bezeichnung und Konnotation des Wortes Optimismus zu beschreiben. Basierend auf der Verwendung der semiotischen Theorie Roland Barthes Die Ergebnisse dieser Studie zeigen, dass es 6 Texte gibt, die die Natur des Optimismus mit der Bedeutung von Bezeichnung und Konnotation haben. Die Bedeutung der Bezeichnung im Text besteht darin, (i) Vertrauen in die Lösung des Problems zu zeigen;(ii) Informationen über die Bemühungen zur Lösung des Problems bereitzustellen;(iii) Erfolg bei der Lösung des Problems zu zeigen;(iv) die Ziele der Regierung zu vermitteln;(v) über die Möglichkeit des Erfolgs zu informieren;(vi) besondere Aufmerksamkeit und durchzuführende Pläne zu zeigen. Das Wort Optimismus in Olaf Scholz 'Rede in Bezug auf die Bedeutung von Konnotationen besteht aus (i) Glauben; (ii) Hoffnung, (iii) Motivation, (iv) Geist, (v) Ehrgeiz und (vi) Versprechen geben.

Schlüsselwörter: Optimismus, Bedeutung, Semiotik

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan berkomunikasi manusia dapat saling bertukar pesan. Menurut Weekly dan Devito (dalam Liliweri, 2011:31) komunikasi adalah proses mengirim pesan untuk memperoleh makna tertentu.

Salah satu komunikasi yang umum dilakukan oleh masyarakat adalah komunikasi lisan. Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah pidato. Slamet (dalam Salvira 2020:1) menjelaskan bahwa pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk mencapai tujuan tertentu. Pidato umumnya digunakan sebagai media untuk menyampaikan perasaan, ide dan pesan dan bertujuan untuk meyakinkan, menginformasikan maupun memberikan motivasi kepada pendengar. Pidato biasa disampaikan secara formal pada kegiatan tertentu. Seperti yang dilakukan oleh Olaf Scholz yang memberikan pidatonya di hadapan parlemen. Hal tersebut memungkinkan Scholz untuk dapat menyampaikan informasi, meyakinkan dan memberikan motivasi kepada pendengar.

Pada rabu 8 Desember 2021, Olaf Scholz resmi menjabat sebagai kanselir baru republik Federal Jerman dan menggantikan Angela Merkel yang telah menjabat selama empat periode. Dengan berbagai pengalamannya dalam bidang politik, Olaf Scholz yang diusung dari partai SPD atau *Sozialdemokratische Partei Deutschlands* memiliki semangat yang tinggi dalam memimpin Republik Federal Jerman empat tahun ke depan. Dalam pidato pertamanya yang diunggah akun resmi *Deutscher Bundestag* di Youtube berjudul *Bundeskanzler Olaf Scholz verspricht „Aufbruch und Fortschritt“*, Olaf Scholz mengumumkan rencananya untuk menangani permasalahan dan proyek di bidang perlindungan iklim, digitalisasi dan transformasi ekonomi untuk Republik Federal Jerman. Olaf Scholz juga membahas mengenai kebijakan pemerintahan baru dan isu-isu yang terjadi baik di Jerman maupun luar negeri. Dalam pidatonya, Olaf Scholz menunjukkan sikap

optimis dalam memimpin Republik Federal Jerman. Salah satunya dengan mengatakan *Wir alle gemeinsam haben nicht den geringsten Grund, uns vor der Zukunft zu fürchten, ganz im Gegenteil*. “Kita semua tidak memiliki alasan sedikitpun untuk takut akan masa depan, justru sebaliknya”. Kalimat tersebut dikatakan menjelang akhir pidato sebagai pesan untuk masyarakat Jerman agar senantiasa menjaga solidaritas demi tercapainya tujuan yang telah dibuat untuk kesuksesan Jerman di masa depan.

Optimisme adalah salah satu hal yang harus dimiliki setiap individu agar mampu bertahan pada setiap kondisi sehingga individu tersebut dapat mencapai tujuan dengan baik. Menurut Ubaedy (dalam Emeraldien dkk, 2019:130) optimisme memiliki dua makna, makna yang pertama yakni optimisme sebagai prinsip kehidupan yang mengajarkan seseorang untuk percaya terhadap kehidupan yang lebih baik dan makna kedua yakni optimisme sebagai suatu kehendak seseorang dalam merencanakan tindakan untuk mencapai hasil yang lebih baik atau untuk mempercayai kehidupan yang lebih baik sehingga dapat menjadi bekal untuk mencapai hasil yang lebih baik. Menurut KBBI, optimisme adalah keyakinan pada hal – hal baik. Seligman (2006:4) menjelaskan bahwa optimisme adalah kepercayaan seseorang bahwa suatu hal yang buruk adalah sementara, tidak disebabkan oleh faktor lain seperti kemujuran seorang maupun karena orang lain dan tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa optimisme berhubungan dengan cara pandang dan pikiran positif yang dimiliki seseorang. Orang yang memiliki sikap optimisme dalam hidupnya akan dipenuhi dengan harapan-harapan baik, penuh dengan semangat dan percaya diri.

Optimisme merupakan kebalikan dari Pesimisme. Pesimisme adalah sikap ketidakyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kejadian yang dihadapi. Ketika seseorang yang optimis selalu berpikir positif terhadap keadaan yang sedang maupun akan dihadapi, maka berbeda dengan seseorang yang pesimis. Orang tersebut

akan menggunakan pikiran negatifnya untuk memandang keadaan yg dihadapi. Orang pesimis cenderung akan berekspektasi buruk terhadap sesuatu yang akan terjadi. Sikap pesimisme juga cenderung ditunjukkan dengan sikap keputusasaan, tidak percaya diri dan tanpa harapan. Dalam kehidupan, kedua sikap ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan masa depan, semangat dalam menjalani hidup, kesehatan mental dan aspek lainnya. Patton et al (dalam prayogi, 2020:156) mengatakan bahwa seorang pesimistik memiliki tingkat karier yang rendah, adanya kebimbangan dalam karier dan prestasi yang rendah. Sebaliknya, seorang optimistik cenderung lebih memiliki perencanaan dan eksplorasi dalam karier. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) ditemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pesimisme tinggi lebih rentan mengalami depresi dan sebaliknya, orang dengan tingkat optimis tinggi memiliki resiko mengalami depresi lebih kecil. Lebih lanjut Sari, dkk menjelaskan bahwa pikiran - pikiran negatif tentang diri sendiri dan dunia adalah jejak mental atau skema kognitif yang diperoleh di masa kanak kanak sebagai hasil dari pengalaman belajar. Sehingga dapat disimpulkan baik buruknya pikiran seseorang nantinya dapat berpengaruh terhadap apa yang sedang dikerjakan maupun hasil yang didapat.

Seligman (2006: 54- 64) menyebutkan terdapat tiga aspek yang dapat digunakan untuk membedakan seseorang yang optimis dan pesimis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara orang memberikan penjelasan pada kejadian baik maupun buruk yang menimpa mereka. Ketiga aspek tersebut yaitu:

1. *Permanence*, aspek yang menjelaskan mengenai cara individu dalam menanggapi suatu kejadian baik maupun buruk, apakah sifatnya sementara atau permanen. Seseorang yang optimis akan menanggapi suatu kejadian baik dengan mengatakan ungkapan yang bersifat permanen seperti “kami selalu bisa menyelesaikan tugas - tugas dengan tepat waktu”. Kata “selalu” menunjukkan bahwa suatu hal bersifat terus menerus atau selamanya. sementara itu, seseorang yang optimis akan menanggapi hal buruk dengan ungkapan yang bersifat sementara seperti "Saya gagal dalam pertandingan dikarenakan cuaca yang tidak bersahabat". Ungkapan bersifat sementara pada kalimat tersebut adalah “cuaca yang tidak bersahabat”. Seseorang yang pesimis akan melakukan hal sebaliknya yakni dengan menanggapi suatu kejadian baik dengan mengatakan ungkapan bersifat sementara seperti "saya memenangkan lomba karena ini hari keberuntungan saya". Hari keberuntungan merupakan sesuatu yang sementara dan tidak terjadi secara terus menerus. Sedangkan ungkapan bersifat

permanen akan digunakan untuk menanggapi kejadian buruk "aku tidak mau mengikuti lomba karena aku selalu kalah".

2. *Pervasiveness*, aspek yang menjelaskan bagaimana cara individu dalam menanggapi kejadian dengan menilai apakah kejadian tersebut bersifat umum ataupun spesifik. Seseorang yang optimis akan menanggapi suatu kejadian baik dengan memberikan penjelasan secara umum seperti “semua keberhasilan saya disebabkan karena saya adalah orang yang pandai dalam hal ini”. Kata "semua" dalam kalimat tersebut bermakna keberhasilan secara umum. Dan menanggapi kejadian buruk dengan memberikan penjelasan secara spesifik seperti “saya gagal karena waktu pengerjaan yang sangat singkat”. Dalam kalimat tersebut menjelaskan secara spesifik penyebab kegagalannya yakni waktu pengerjaan yang sangat singkat. Orang yang pesimis akan menanggapi hal baik dengan penjelasan yang bersifat spesifik seperti "saya mendapat nilai bagus kali ini karena soal yang diberikan sedikit dan sangat mudah". Sedikit dan sangat mudah merupakan suatu penjelasan yang spesifik. Sementara pada kejadian buruk seseorang yang pesimis akan menanggapi dengan ungkapan bersifat umum seperti "saya mendapat nilai buruk karena saya tidak pandai dalam semua mata kuliah".
3. *Personalization*, aspek yang menjelaskan bagaimana cara individu dalam menanggapi suatu kejadian apakah disebabkan oleh faktor eksternal atau internal. Seseorang yang optimis akan menganggap suatu kejadian baik disebabkan oleh dirinya sendiri seperti “saya menang perlombaan karena saya bisa memanfaatkan peluang yang ada”. sementara kejadian buruk disebabkan oleh pengaruh luar seperti “kegagalan ini disebabkan karena waktu yang kurang tepat”. Sedangkan seseorang yang pesimis akan memberi tanggapan sebaliknya. Contohnya dalam menanggapi suatu kejadian baik seperti "Keberhasilan ini disebabkan karena orang lain" dan menanggapi kejadian buruk dengan mengatakan "ketika saya mengikuti lomba melukis, saya yakin bahwa saya akan kalah karena saya tidak pandai melukis"

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang optimis memiliki ciri – ciri, yaitu:

1. Memiliki kepercayaan diri tinggi
2. Mampu mengubah pikiran negatif menjadi positif
3. Selalu berpikir logis

Sikap optimisme memang haruslah dimiliki setiap orang, terlebih pada seorang pemimpin karena dengan memiliki

sikap tersebut, seorang pemimpin akan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Sikap optimisme dapat ditunjukkan dengan bagaimana pemimpin tersebut melakukan tindakan, merespon suatu masalah dan mengungkapkan suatu keterangan. Dalam pidatonya, Olaf Scholz menunjukkan sikap tersebut dalam bentuk kata, Frasa dan kalimat. Pidato tersebut berisi tentang bagaimana rencana dan tujuan Olaf Scholz selama menjabat sebagai kanselir. pidato tersebut direspon baik oleh para pendengar dibuktikan dengan reaksi yang Beberapa kali terlihat seperti bertepuk tangan dan bersorak setelah Olaf Scholz mengatakan ungkapan - ungkapan optimisme tersebut. Reaksi tersebut pastinya tidak terlepas dari makna yang sampai kepada masing pendengar. Seperti halnya satuan lingual lainnya, satuan lingual optimisme yang terdapat dalam pidato Olaf Scholz juga memiliki makna yang terkait dengan emosi.

Dalam ilmu linguistik terdapat dua pendekatan yang mempelajari mengenai makna yakni semantik dan semiotika. Dalam semantik seseorang mempelajari hubungan antara makna dengan signifikasi linguistik dari kata – kata, sedangkan semiotika mempelajari makna dan hubungannya dengan signifikasi sosialnya. Semiotika atau yang juga disebut sebagai semiologi pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Course de linguistique generale*. dalam penerapannya, analisis semiotika biasa digunakan sebagai pendekatan ilmu - ilmu sosial. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Menurut Littlejohn (dalam Wahjuwibowo, 2018), tanda adalah dasar dari seluruh komunikasi karena dengan adanya tanda seseorang dapat berkomunikasi satu sama lain. John Fiske (2018:61) menjelaskan bahwa tanda adalah suatu hal yang sifatnya dapat terjamah oleh indra manusia, memiliki acuan di luar tanda itu sendiri dan berpegang teguh pada bagaimana pengguna memperkenalkan tanda itu hingga dapat disebut tanda. Selain tanda, dalam semiotika juga terdapat istilah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure (dalam Barthes, 2017:51) penanda dan petanda adalah komponen yang membentuk tanda sehingga kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan. Saussure (dalam Berger, 2010:14) juga menjelaskan bahwa Penanda merupakan bentuk fisik dari sebuah tanda sementara petanda adalah konsep dari tanda tersebut.

Roland Barthes (1915 -1980) adalah salah satu tokoh penting semiotika yang memperkenalkan model signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Dalam model tersebut Barthes menjelaskan tentang konsep Denotasi dan Konotasi. Denotasi adalah makna

tersurat dalam suatu tanda. sehingga makna yang muncul sesuai dengan penggambarannya. Contohnya ketika seseorang mendengarkan kata "*Optimismus*", maka makna yang dimaksudkan adalah sebuah kata benda dalam bahasa Jerman. sedangkan konotasi adalah makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya dari suatu tanda. Makna konotasi terbentuk jika terdapat interaksi antara tanda dan perasaan penerima serta interaksi antara tanda dan nilai kebudayaan yang melekat. Mengambil contoh dari kata sebelumnya, ketika seseorang mendengar kata "*Optimismus*" maka secara konotasi kata tersebut tidak hanya bermakna sebuah kata benda dalam bahasa Jerman, melainkan muncul makna lain sesuai dengan konteks yang ada. Kata *Optimismus* secara konotasi dapat dimaknai sebagai suatu hal yang identik dengan semangat, ketidakterputusan, keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dalam signifikasi dua tahap, denotasi merupakan signifikasi tahap pertama atau sistem primer, di mana penanda atau *signifier* memiliki hubungan dengan petanda atau *signified* terhadap realitas eksternal (Wahjuwibowo, 2018:21). Sementara konotasi termasuk dalam signifikasi tahap kedua atau sistem sekunder. Adapun model signifikasi dua tahap dalam Semiotika Roland Barthes dipetakan sebagai berikut.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Tabel 1. Peta tanda Roland Barthes
(Sumber: Wahjuwibowo, 2018:22)

Peta tanda menunjukkan bahwa penanda, petanda dan tanda denotatif berada pada tatanan pertama. Dan dilanjutkan dengan tatanan kedua yakni penanda, petanda dan tanda konotatif. Tanda denotatif dan penanda konotatif berada pada posisi sejajar karena pada hakikatnya penanda konotatif tercipta dari tanda denotatif yang muncul pada sistem primer (Barthes, 2017:129)

Sebelumnya, terdapat penelitian yang juga mengkaji mengenai makna menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yakni "Makna Konotasi *Gitarre* dalam Cerita Pendek *Der Gitarrenverkäufer* Karya Lukas Böhl" oleh Azmi Khalqi Zein (2021). Pada penelitian tersebut, Peneliti menggunakan sistem E-R-C dan peta tanda untuk mengetahui Makna Konotasi kata *Gitarre* yang terdapat

pada Cerpen *Der Gitarrenverkäufer* Karya Lukas Böhl dan hasilnya ditemukan bahwa makna konotasi *gitarre* pada cerpen tersebut terbagi menjadi 3 yakni, kekayaan, barang berharga dan bagian dari kehidupan dengan fungsi untuk memperindah dan memperhalus kata.

Selain itu, terdapat juga penelitian berjudul “Makna Optimisme Dalam Iklan Politik ‘Wujudkan Mimpi Bersama Jokowi-JK’” oleh Indah Hapsari dan Lasmary RM Girsang (2015) yang juga mengkaji mengenai makna. Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan menganalisis tanda berupa verbal dan nonverbal. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa dalam iklan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengkampanyekan calon presiden tetapi juga memberikan kesan optimis dan semangat menyambut periode pemerintahan baru. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan berfokus pada tanda verbal dan menggunakan metode signifikasi dua tanda dengan peta tanda milik Roland Barthes.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana penanda bersifat optimisme dalam pidato Olaf Scholz dan (2) bagaimana petanda denotasi dan konotasi dari ungkapan bersifat optimisme pada pidato Olaf Scholz. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penanda bersifat optimisme dan petanda denotasi dan konotasi dalam ungkapan optimisme pada pidato Olaf Scholz. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru terkait analisis makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta menjadi referensi bagi penelitian di bidang linguistik selanjut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2013:14) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna, menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori dan mendeskripsikan realitas. Sumber data dari penelitian ini adalah teks pidato Olaf Scholz dalam rekaman video berjudul *Bundeskanzler Olaf Scholz verspricht „Aufbruch und Fortschritt”*, yang diunggah pada 16 Desember 2021 di akun Youtube resmi *Deutscher Bundestag* <https://youtu.be/1rSSRP2owOo> (menit 1:20 – 1:26:48). Dari sumber data tersebut akan dipilih teks - teks yang bersifat optimisme sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (dalam Dessiliona, dkk, 2019:249) teknik simak adalah proses menyimak penggunaan bahasa yang dijabarkan. Hal ini dilakukan karena objek dalam penelitian ini berupa video. Teknik

catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hasil penyimak data pada kartu data (Kurniawati, 2013:66) Dalam penelitian ini teknik catat digunakan untuk mencatat teks - teks dalam pidato yang bersifat optimisme.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis agar dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Menurut Spradley, (sugiyono, 2013: 244) pada penelitian jenis apapun, analisis data merupakan cara berpikir. Hal tersebut berhubungan dengan pengujian terhadap sesuatu secara sistematis guna menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan secara keseluruhan. Adapun analisis data menggunakan peta tanda dalam teori semiotika Roland Barthes. Cara yang dilakukan adalah dengan memilah data sesuai dengan aspek Optimisme menurut Seligman (2006: 54 - 64). Kemudian menganalisis data menggunakan peta tanda dari teori semiotika Roland Barthes dan menyimpulkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pidato *„Aufbruch und Fortschritt”* ditemukan 71 teks optimisme. Namun karena terdapat kesamaan makna dan pola pada beberapa teks, maka pada penelitian ini peneliti hanya memasukkan 6 data yang mengandung ungkapan bersifat optimisme sebagai gambaran umum. Data – data tersebut sesuai dengan aspek - aspek optimisme Seligman. Penelitian ini menggunakan peta tanda yang terdapat pada teori semiotika. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan memiliki penjabaran sebagai berikut.

Data 1 (03:58 - 04:01)

Und ja, wir werden diesen Kampf gewinnen. Wir werden die Krise überwinden. “Dan ya, kita akan memenangkan pertarungan ini. kita akan mengatasi krisis”

Pada data 1 Olaf Scholz sedang membahas mengenai pandemi Covid 19 yang tengah melanda Republik Jerman. Scholz menjawab kekhawatiran masyarakat yang sedang melewati masa - masa sulit akibat pandemi dengan mengatakan bahwa Republik Jerman akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Kalimat tersebut dapat dipastikan bersifat optimisme karena sesuai dengan salah satu aspek optimisme menurut Seligman yakni *Personalization*. Dibuktikan dengan kalimat Olaf Scholz yang menjelaskan bahwa krisis akan berakhir disebabkan karena faktor internal yakni Republik Jerman sendiri. Kalimat tersebut juga sesuai dengan ciri seorang optimis yakni memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Penanda Denotasi: <i>Und ja, wir werden diesen Kampf gewinnen. Wir werden die Krise überwinden</i>	Petanda Denotasi: Republik Jerman telah memiliki solusi untuk mengatasi krisis.
Tanda Denotasi /	
Penanda Konotasi: Olaf scholz mengatakan bahwa Republik Jerman akan berhasil mengatasi krisis karena telah memiliki solusi.	Petanda Konotasi: Olaf Scholz yakin bahwa Republik Jerman akan berhasil menyelesaikan pandemi
Tanda konotasi: Keyakinan Olaf Scholz dalam mengatasi pandemi COVID - 19 yang terjadi di Republik Jerman.	

Tabel 2. Ungkapan Optimisme 1

Kalimat pada data 1 menjelaskan bahwa republik Jerman akan berhasil mengatasi pandemi karena telah memiliki solusi atas permasalahan yang ada. Berdasarkan makna konotasi dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada data 1 menunjukkan keyakinan Olaf Scholz dalam mengatasi permasalahan di Republik Jerman. Makna tersebut terbentuk karena adanya interaksi antara tanda denotasi dan konteks.

Data 2 (5:16-5:28)

Heute kann ich sagen: Wir haben bereits 19 Millionen Impfung erreicht. Wir sind auf dem richtigen Weg. Wenn wir mit aller Kraft weitermachen, werden wir die 30 Millionen bis jahresende auch erreichen.

“Hari ini dapat saya katakan: kita telah mencapai 19 juta vaksinasi. Kita berada di jalan yang tepat. Jika kita melanjutkan dengan semua kekuatan kita, kita akan mencapai 30 juta pada akhir tahun.”

Data 2 menjelaskan bagaimana Olaf Scholz memberikan informasi mengenai upaya yang telah dilakukan oleh Republik Jerman untuk menyelesaikan Pandemi. Scholz juga menyebutkan target yang harus dicapai agar pandemi tersebut cepat terselesaikan. Teks tersebut merupakan salah satu ungkapan bersifat optimisme yang sesuai dengan aspek optimisme menurut Seligman. Teks ini termasuk dalam aspek *Personalization* karena Olaf Scholz menjelaskan tentang keberhasilan rakyat Jerman dalam melakukan upaya menyelesaikan krisis.

Penanda Denotasi: <i>Heute kann ich sagen: Wir haben bereits 19 Millionen Impfung erreicht. Wir sind auf dem richtigen Weg. Wenn wir mit aller Kraft weitermachen, werden wir die 30 Millionen bis jahresende auch erreichen.</i>	Petanda Denotasi: Republik Jerman telah berhasil melaksanakan upaya penyelesaian pandemi dan memiliki target capaian agar pandemi cepat selesai.
Tanda Denotasi /	
Penanda Konotasi: Olaf Scholz menyampaikan bahwa Republik Jerman telah berhasil melaksanakan upaya penyelesaian krisis dan juga memiliki target capaian agar pandemi segera terselesaikan.	Petanda Konotasi: Olaf Scholz sangat berharap Republik Jerman dapat menyelesaikan pandemi dengan segera
Tanda konotasi: harapan dan ambisi Olaf Scholz dalam menyelesaikan pandemi Covid 19 di Republik Jerman.	

Tabel 3. Ungkapan Optimisme 2

Teks pada data 2 menjelaskan tentang bagaimana upaya yang telah dilaksanakan dan target yang harus dicapai untuk menyelesaikan pandemi dengan segera. Selain itu, pada data ini juga ditemukan makna konotasi yakni harapan dan ambisi Olaf Scholz dalam menyelesaikan pandemi Covid 19 di Republik Jerman. Target yang dibuat menunjukkan bahwa Olaf Scholz memiliki semangat yang tinggi untuk menyelesaikan krisis tersebut.

Data 3 (10:19 - 10:30)

Wir geben auch den Versuch nicht auf, bislang noch zurückhaltende davon zu überzeugen, dass sie sich doch impfen lassen mit der Kraft der Fakten, der Kraft der Vernunft oder der Kraft des besseren Arguments.

“Kami tidak putus asa mencoba meyakinkan mereka yang masih enggan untuk divaksinasi dengan kekuatan fakta, kekuatan nalar atau kekuatan argumen yang lebih baik.”

Pada teks tersebut Olaf Scholz tengah membahas mengenai tindakan yang harus dilakukan agar seluruh

Rakyat Jerman tergerak untuk melakukan vaksinasi. Telah disebutkan sebelumnya dalam pidato bahwa terdapat kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi sehingga hal tersebut menghambat tercapainya target yang telah ditentukan. Namun hal tersebut tidak menghalangi langkah Olaf Scholz dalam melakukan tugasnya. Scholz mengatakan bahwa pemerintah Jerman terbuka dengan segala pendapat namun memiliki banyak cara untuk meyakinkan beberapa kelompok masyarakat yang enggan melakukan vaksinasi. Menurut aspek optimisme Seligman, data 3 merupakan ungkapan bersifat optimisme dan termasuk dalam aspek *Pervasiveness*. Hal tersebut dibuktikan dengan cara Olaf Scholz menjelaskan dengan Spesifik mengenai hal buruk yang ada.

Penanda Denotasi: <i>Wir geben auch den Versuch nicht auf, bislang noch zurückhaltende davon zu überzeugen, dass sie sich doch impfen lassen mit der Kraft der Fakten, der Kraft der Vernunft oder der Kraft des besseren Arguments.</i>	Petanda Denotasi: Pemerintah Jerman berupaya mengajak seluruh masyarakat untuk melakukan vaksinasi.
Tanda Denotasi / Penanda Konotasi: Olaf Scholz menyampaikan upaya pemerintah Jerman untuk mengajak seluruh masyarakat melakukan Vaksinasi.	Petanda Konotasi: Olaf Scholz menunjukkan semangat pemerintah Jerman dalam menyelesaikan pandemi.
Tanda konotasi: Semangat pemerintah Jerman dalam menyelesaikan pandemi.	

Tabel 4. Ungkapan Optimisme 3

Teks pada data 3 menjelaskan bahwa pemerintah Jerman sedang mengupayakan agar seluruh masyarakat melakukan vaksinasi agar pandemi dapat segera terselesaikan. Makna konotasi dalam ungkapan tersebut

yakni semangat yang dimiliki pemerintah Jerman dalam menyelesaikan pandemi.

Data 4 (14:13 - 14:7)

Ein modernes Deutschland, jederzeit auf der Höhe der Herausforderungen unseres Jahrhunderts das ist das Ziel. “Jerman Modern yang selalu menjawab tantangan abad kita, itulah tujuan kita”

Kalimat ini menjelaskan tentang tujuan yang telah dipersiapkan Republik Jerman untuk beberapa dekade mendatang. Scholz mengatakan bahwa persiapan negara untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan selama masa pemilu. Pada kalimat selanjutnya, Scholz juga mengatakan bahwa pemerintahan yang saat ini bekerja di bawah kepemimpinannya akan menjadi pemerintah yang progresif.

Seligman mengatakan bahwa seseorang yang optimis akan menanggapi suatu hal baik dengan ungkapan yang bersifat bersifat permanen. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan pada data 4. Olaf Scholz menyebutkan kata *Jederzeit* yang berarti menyatakan bahwa terdapat sesuatu bersifat selamanya atau permanen.

Penanda Denotasi: <i>Ein modernes Deutschland, jederzeit auf der Höhe der Herausforderungen unseres Jahrhunderts das ist das Ziel.</i>	Petanda Denotasi: Republik Jerman memiliki tujuan untuk selalu dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.
Tanda Denotasi / Penanda Konotasi: Olaf Scholz menyampaikan tujuan Republik Jerman yakni mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul setiap saat.	Petanda Konotasi: Olaf Scholz berambisi bahwa Republik Jerman dapat mengatasi segala permasalahan yang muncul setiap saat.
Tanda konotasi: Ambisi Olaf Scholz untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul setiap saat di Republik Jerman.	

Tabel 5. Ungkapan Optimisme 4

Secara denotasi kalimat tersebut memiliki makna menyampaikan tujuan yang dimiliki Republik Jerman

pada abad ini. Sedangkan secara konotasi terdapat makna menyampaikan ambisi yang dimiliki Olaf Scholz.

Data 5 (32:15 - 32:37)

Ein wichtiger treiber für Innovationen und Investitionen sind Start-ups. Wir werden das Potenzial, das von solchen Innovativen unternehmensideen für die Transformation ausgeht, stärker nutzen und unser Land zum führenden Start-up-standort in Deutschland machen. auch die Rolle der Kreditanstalt für wiederaufbau bei der Finanzierung von Start-ups werden wir ausbauen. und wir verbessern die steuerlichen Bedingungen, wenn Mitarbeiter sich an ihren Unternehmen beteiligen. “Start-up adalah pendorong penting bagi inovasi dan investasi. Kami akan lebih memanfaatkan potensi transformasi yang berasal dari ide bisnis inovatif tersebut dan menjadikan negara bagian kami sebagai lokasi start-up terkemuka di Jerman. kami juga akan memperluas peran lembaga kredit pembangunan dalam pembiayaan start-up. Dan kami meningkatkan kondisi pajak saat karyawan berinvestasi di perusahaan mereka.”

Teks dalam data ini menjelaskan mengenai peranan *start-up* yang sangat penting bagi inovasi dan investasi. Scholz menyebutkan berbagai rencananya untuk dapat memanfaatkan hal tersebut secara maksimal. Dalam aspek optimisme seligman, ungkapan tersebut termasuk dalam aspek *Personalization*. Hal tersebut dibuktikan dari cara Olaf Scholz menjelaskan bahwa rencana - rencana tersebut akan dilakukan oleh pemerintah Jerman (pihak internal)

Penanda Denotasi: <i>Ein wichtiger treiber für Innovationen und Investitionen sind Start-ups. Wir werden das Potenzial, das von solchen Innovativen unternehmensideen für die Transformation ausgeht, stärker nutzen und unser Land zum führenden Start-up-standort in Deutschland machen. auch die Rolle der Kreditanstalt für</i>	Petanda Denotasi: Perhatian khusus dan rencana Olaf Scholz terhadap peran Startup di bidang inovasi dan investasi.
---	--

<i>wiederaufbau bei der Finanzierung von Start-ups werden wir ausbauen. und wir verbessern die steuerlichen Bedingungen, wenn Mitarbeiter sich an ihren Unternehmen beteiligen.</i>	
Tanda Denotasi / Penanda Konotasi: Olaf Scholz menunjukkan perhatian khusus dan rencananya terhadap peran Startup di bidang inovasi dan investasi.	Petanda konotasi: Olaf Scholz memberikan janji terkait pemanfaatan Startup kepada masyarakat Jerman
Tanda konotasi: janji Olaf Scholz kepada Masyarakat.	

Tabel 6. Ungkapan Optimisme 7

Secara denotasi teks di atas bermakna Sedangkan secara konotasi bermakna bahwa Olaf Scholz memberikan janji kepada Masyarakat Jerman.

Data 6 (38:35 - 38:44)

Ja, das ist eine gigantische Aufgabe, aber ich bin der festen Überzeugung: das wird uns gelingen. “Ya, itu adalah tugas besar, tetapi saya sangat yakin bahwa kita akan berhasil.”

Olaf Scholz sedang membahas mengenai kebutuhan listrik di Jerman yang semakin bertambah pada tahun 2030 dan membuat Republik Jerman harus melipatgandakan produksi listrik pada tahun tersebut. Scholz mengatakan hal tersebut bukanlah tugas yang ringan. Namun, Scholz yakin bahwa Republik Jerman akan berhasil melakukan hal tersebut.

Kalimat pada data ini sesuai dengan aspek *Personalization*. Hal tersebut dibuktikan dengan cara Scholz menjelaskan bahwa suatu keberhasilan disebabkan oleh pihak internal (Republik Jerman). Sehingga dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut adalah ungkapan bersifat optimisme.

Penanda Denotasi: <i>Ja, das ist eine gigantische</i>	Petanda Denotasi: Keyakinan Olaf Scholz
---	---

<p><i>Aufgabe, aber ich bin der festen Überzeugung: das wird uns gelingen.</i></p>	<p>dalam menyelesaikan permasalahan di Republik Jerman</p>
<p>Tanda Denotasi / Penanda Konotasi: Olaf Scholz menunjukkan keyakinannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Republik Jerman</p>	<p>Petanda konotasi: Olaf Scholz memberikan motivasi kepada dirinya sendiri dan rakyat Jerman lainnya terkait permasalahan yang terjadi</p>
<p>Tanda konotasi: motivasi kepada diri sendiri dan orang lain terkait permasalahan yang terjadi.</p>	

Tabel 7. Ungkapan Optimisme 6

Makna denotasi yang terkandung pada kalimat ini adalah keyakinan yang dimiliki Olaf Scholz dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sedangkan makna konotasinya adalah Olaf Scholz memberikan motivasi kepada dirinya dan orang lain agar tetap optimis.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam komunikasi, suatu satuan lingual tidak hanya dapat dimaknai secara literal saja namun juga dapat dimaknai

sesuai dengan kondisi, situasi dan emosi yang ada sehingga dapat memunculkan makna lain.

Dalam penelitian ini ditemukan 6 teks bersifat optimisme sesuai dengan 3 aspek optimisme Seligman yakni *Permanence*, *pervasiveness* dan *Personalization*. Penelitian menunjukkan bahwa setiap teks memiliki makna denotasi dan konotasi yang berbeda antara satu dan yang lain. Makna denotasi yang ditemukan dalam data penelitian ini antara lain; (i) menunjukkan keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan; (ii) memberikan informasi mengenai upaya penyelesaian masalah; (iii) menunjukkan keberhasilan dalam penyelesaian masalah; (iv) menyampaikan tujuan pemerintahan; (v) menginformasikan kemungkinan keberhasilan; (vi) menunjukkan perhatian khusus dan rencana yang akan dilakukan. Adapun kata optimisme dalam pidato Olaf Scholz yang terkait dengan makna konotasi terdiri dari (i)keyakinan; (ii) harapan; (iii) motivasi; (iv) semangat; (v) ambisi; dan (vi) memberikan Janji. Makna konotasi tersebut terbentuk karena adanya hubungan antara tanda denotasi dan konteks.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan baru terkait analisis makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta menjadi referensi bagi penelitian di bidang linguistik selanjut. penelitian berjudul Makna Optimisme dalam Pidato Olaf Scholz merupakan salah satu penelitian yang mengkaji mengenai makna menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam teori semiotika Roland Barthes tidak hanya membahas mengenai makna denotasi dan konotasi saja namun juga menjelaskan mengenai mitos. Sehingga penelitian mengenai hal tersebut sangat mungkin untuk dilakukan. Adapun fokus penelitian lain yang juga dapat dilakukan yakni penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat pada pidato.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Graham. 2003. *Roland Barthes*. London: Routledge.

Alo liliwiri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Prenada Media Group.

Annafi, M., dan Liftiah. 2012. *Optimisme untuk Sembuh Penyalahguna Napza (Studi Deskriptif di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai Semarang)*. Jurnal Psikologi Ilmiah, 1, ISSN 20(4).

Barthes, Roland. 2017. *Elemen - Elemen Semiologi*. Diterjemahkan oleh: Ardiansyah, Muhammad. Yogyakarta: Basabasi.

Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar *Semiotika: Tanda - Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Edisi Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Berty, Teddy, Tri. 2021. Olaf Scholz Resmi Dilantik Jadi Kanselir Jerman. <https://m.liputan6.com/global/read/4731945/olaf-scholz-resmi-dilantik-jadi-kanselir-jerman> Diakses pada 23 April 2022

Emeraldien, dkk. 2019. *Representation of Optimism in the Contemporary Advertising: Gojek "Cerdikiawan "*. Advances in Social Science Education and Humanities Research Jurnal, vol. 423, no. 2.

Fauzia, Fitria Nur. 2021. Skripsi. *Representasi Sikap Optimisme Dalam Film The Billionaire*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Fiske, John. 2018. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*.

Diterjemahkan oleh: Iriantara, Yosol, dan Ibrahim, Idi Subandi. Yogyakarta: Jalasutra.

Kurniawati, Wisma, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Revka Petra Media.

Prayogi, Fiki. 2020. Optimisme vs Pesimisme: Studi Deskriptif tentang Profil Optimisme Mahasiswa. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (1), pp. 155-162.

Sari, Lukita, dkk. 2019. *Hubungan Pola Pikir Pesimisme dengan Resiko Depresi pada Remaja*. *Nursing News*, Vol. 4, No.1.

Salvira, Desi. 2020. *Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Seligman, Martin. 2006. *Learn Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.

Staudenmaier, Rebecca. 2021. *Olaf Scholz Sebut Persatuan Jadi Kunci Menghadapi Perubahan*. <https://www.dw.com/id/olaf-scholz-sebut-persatuan-jadi-kunci-menghadapi-perubahan/a-60300835> Diakses pada 1 Mei 2022.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahjuwibowo, Indiwani Seto . 2018. *Semiotika Komunikasi edisi III: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.